



TATA BAHASA MINANGKABAU

LAPORAN PENELITIAN OLEH

**ASNI AYUB
NURZUIR HUSIN
MUHARDI
AMIR HAKIM USMAN
ANAS YASIN**

UNTUK PROOYEK PENELITIAN

MILIK UPT. PUSTAKA KOLEKSI
= INIP - PADANG =

**BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH SUMATERA BARAT
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

P A D A N G

1988 / 1989

TIM PELAKSANA

KETUA : ASNI AYUB
ANGGOTA : NURZUIR HUSIN
: MUHARDI
: AMIR HAKIM USMAN
: ANAS YASIN

KONSULTAN : DR. AMIR HAKIM USMAN

Feb'90

HD

K1

370/HD/90 - t₀(1)

4x1.45 Tat t₀

KATA PENGANTAR

Bahasa Minangkabau termasuk salah satu bahasa daerah yang jumlah penuturnya cukup banyak, di antaranya tersebar sebagai perantau Minangkabau di berbagai daerah di Indonesia.

Kesulitan yang selalu ditemui untuk mendalami bahasa Minangkabau ialah belum adanya buku tata bahasa Minangkabau, walaupun hasil penelitian yang menmbus aspek-aspek lain dari bahasa Minangkabau sudah cukup banyak.

Untuk itu, adanya tugas dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat sangat menggem-birakan peneliti. Hal itu berarti kami akan dapat menyumbangkan salah satu karya bagi pengembangan dan pembinaan bahasa Minangkabau.

Penyusunan Tata Bahasa Minangkabau ini sebagian besar didasarkan pada hasil penelitian berbagai aspek bahasa Minangkabau, baik berupa tugas dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ataupun tulisan-tulisan ilmiah lainnya. Karenanya bahan-bahan dalam penyusunan buku ini sebagian bersumber dari studi pustaka.

Pelaksanaan tugas ini bukan tanpa halangan dan kesulitan. Namun, berkat bantuan dan dukungan berbagai pihak, maka penelitian ini dapat diselesaikan pada waktunya. Untuk itu kami ingin menyampaikan terima kasih kepada:

(1) Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang telah memberikan tugas serta pengarahan dan petunjuk-petunjuk, (2) Rektor IKIP Padang dan Dekan FPBS IKIP Padang yang telah mengizinkan kami untuk meneliti dan memberikan berbagai bentuk kemudahan yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini, (3) D. Gerard Mossay yang bersedia memberikan petunjuk-petunjuk dan pengalamannya sebagai peneliti bahasa Minangkabau, dan (4) pihak-pihak lain yang telah turut membantu yang tidak dapat kami sebutkan namanya satu persatu.

Akhirnya, kami berharap semoga hasil penelitian ini akan manfaatnya, baik bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Minangkabau khususnya maupun bahasa Indonesia pada umumnya.

Padang, Februari 1989

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR BAGAN DAN LAMBANG BUNYI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	5
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	5
1.3 Kerangka Teori	5
1.3.1 Fonologi	6
1.3.2 Morfologi	7
1.3.3 Sintaksis	14
1.4 Metode dan Teknik	15
1.5 Pengolahan Data	16
BAB II SITUASI UMUM BAHASA MINANGKABAU	19
2.1 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau	19
2.2 Ragam Bahasa Minangkabau	22
2.3 Dialek Standar dan Bahasa Minangkabau Umum	26
2.4 Pembakuan Bahasa Minangkabau	29

BAB III FONOLOGI DAN EJAAN	32
3.1 Fonologi	32
3.1.1 Fonem Segmental	34
3.1.1.1 Fonem Vokal	34
3.1.1.1.1 Klasifikasi Vokal	34
3.1.1.1.2 Distribusi Vokal	36
3.1.1.1.3 Diftong	37
3.1.1.2 Fonem Konsonan	40
3.1.1.2.1 Klasifikasi Konsonan	40
3.1.1.2.2 Distribusi Konsonan	46
3.1.1.2.3 Gugus Konsonan dan Deretan Konsonan	49
3.1.1.3 Struktur Suku Kata dan Kata	50
3.1.2 Ciri Suprasegmental dalam Bahasa Minangkabau	51
3.2 Ejaan	53
BAB IV MORFOLOGI	55
4.1 Bentuk-bentuk Kata	55
4.1.1 Morfem Bebas	55
4.1.2 Morfem Terikat	57
4.2 Kata	57
4.2.1 Kata Dasar	58
4.2.2 Kata Bentukan	60
4.2.2.1 Afiksasi	61
4.2.2.2 Prefiksasi	61
4.2.2.3 Inflikasi	94
4.2.2.4 Sufiksasi	94

4.2.2.5 Konfiks	99
4.2.2.6 Afiks Gabungan	109
4.2.2.7 Perulangan	113
4.3 Kelas Kata	125
4.3.1 Verba	127
4.3.1.1 Verba Dasar Bebas	127
4.3.1.2 Verba Turunan	128
4.3.1.3 Subkategorisasi	134
4.3.1.3.1 Ditinjau dari banyaknya Argemen Verba dibedakan atas	134
4.3.1.3.2 Ditinjau dari hubungan Verba dengan Nomina	136
4.3.1.3.3 Ditinjau dari interaksi antara Nomina pendampingnya	139
4.3.1.3.4 Ditinjau dari sudut Refrensi Argmen, dibedakan atas	141
4.3.1.3.5 Ditinjau dari sudut hubungan identifikasi antara kedua Argumennya	141
4.3.1.4 Perpindahan Kategori	142
4.3.2 Adjektiva	143
4.3.2.1 Adjektiva Dasar	143
4.3.2.2 Adjektiva Turunan	143
4.3.2.3 Adjektiva paduan leksem	145
4.3.2.4 Pemakaian Adjektiba	146
4.3.3 Nomina	150
4.3.3.1 Pengantar	150

4.3.3.2 Subkategorisasi	153
4.3.3.3 Nominalisasi	154
4.3.4 Pronomina	161
4.3.4.1 Subkategorisasi	161
4.3.4.2 Pemakaian Pronomina	168
4.3.5 Numeralia	169
4.3.5.1 Subkategorisasi	169
4.3.6 Adverbial	174
4.3.6.1 Pengantar	174
4.3.6.2 Subkategorisasi	177
4.3.6.3 Pemakaian Adverbial	178
4.3.7 Interrogativa	182
4.3.8 Demonstrativa	189
4.3.9 Artikula	190
4.3.10 Preposisi	192
4.3.11 Konjungsi	198
4.3.12 Kategori Fatis	206
4.3.13 Interjeksi	208
BAB V SINTAKSIS	212
5.1 Frasa	212
5.1.1 Frasa Endosentrik dan Eksosentrik	213
5.1.1.1 Frasa Endosentrik	213
5.1.1.1.1 Frasa Endosentrik Koordinatif	213
5.1.1.1.2 Frasa Endosentrik Atributif	214
5.1.1.1.3 Frasa Endosentrik Apositif	214
5.1.1.2 Frasa Eksosentrik	215

5.1.1.3 Frasa Nominal, Frasa Verbal, Frasa Adjektiva, Frasa Numeral, Frasa Keterangan dan Frasa Depan	216
5.1.2 Frasa Nominal	216
5.1.2.1 Nomina diikuti Nomina	216
5.1.2.2 Nomina diikuti Verba	217
5.1.2.3 Nomina diikuti Adjektiva	217
5.1.2.4 Nomina diikuti Numeralia	217
5.1.2.5 Nomina diikuti Keterangan	217
5.1.2.6 Nomina diikuti Frasa Depan	218
5.1.2.7 Nomina didahului Numeralia	218
5.1.2.8 Nomina didahului Artikula	219
5.1.2.9 Nan diikuti Nomina	219
5.1.2.10 Nan diikuti Verba	219
5.1.2.11 Nan diikuti Adjektiva	219
5.1.2.12 Nan diikuti Numeralia	220
5.1.2.13 Nan diikuti Keterangan	220
5.1.2.14 Nan diikuti Frasa Depan	220
5.1.3 Frasa Verbal	220
5.1.3.1 Penjumlahan	221
5.1.3.2 Pemilihan	221
5.1.3.3 Ragam	222
5.1.3.4 Negatif	222
5.1.3.5 Aspek	222
5.1.3.6 Keseringan	223
5.1.3.7 Keinginan	223
5.1.3.8 Keharusan	224

5.1.3.9 Kesanggupan	224
5.1.3.10 Keizinan	224
5.1.4 Frasa Adjektiva	225
5.1.4.1 Penjumlahan	225
5.1.4.2 Pemilihan	226
5.1.4.3 Negatif	226
5.1.5 Frasa Numeral	226
5.1.6 Frasa Keterangan	227
5.1.7 Frasa Depan	227
5.2 Klausa	227
5.2.1 Pengertian Klausa	227
5.2.2 Penggolongan Klausa	229
5.2.2.1 Klausa dengan Struktur Internnya	229
5.2.2.2 Klausa dengan ada tingkatannya kata Negatif yang secara gramatikal menegatifkan masing- masing unsur kalimat	230
5.2.2.3 Klausa dengan Kategori Kata atau Frasa yang Menduduki Fungsi P	252
5.2.3 Kalimat	267
5.2.3.1 Pengertian Kalimat	267
5.2.3.1.1 Bagian-bagian Kalimat	270
5.2.3.2 Kalimat Sederhana dan Kalimat Luas	341
5.2.3.3 Hubungan Gramatika antara Klausa yang satu dengan Klausa yang lain dalam Kalimat Luas	342
5.2.3.4 Kalimat Luas yang Setara	344
5.2.3.5 Kalimat Luas yang Tidak Setara	347

5.2.3.6 Hubungan Makna antara Klausa yang Satu dengan Klausa Lainnya dalam Kalimat Luas	354
5.2.3.6.1 Hubungan Penjumlahan	355
5.2.3.6.2 Hubungan Perturutan	358
5.2.3.6.3 Hubungan Pemilihan	360
5.2.3.6.4 Hubungan Perlawanan	362
5.2.3.6.5 Hubungan Tingkat Lebih	364
5.2.3.6.6 Hubungan Waktu	365
5.2.3.6.7 Hubungan Perbandingan	372
5.2.3.6.8 Hubungan Sebab	374
5.2.3.6.9 Hubungan Akibat	377
5.2.3.6.10 Hubungan Syarat	379
5.2.3.6.11 Hubungan Tak Bersyarat	381
5.2.3.6.12 Hubungan Pengandaian	384
5.2.3.6.13 Hubungan Harapan	386
5.2.3.6.14 Hubungan Penerang	387
5.2.3.6.15 Hubungan Isi	389
5.2.3.6.16 Hubungan Cara	391
5.2.3.6.17 Hubungan Perkecualian	392
5.2.3.6.18 Hubungan Kegunaan	393
DAFTAR PUSTAKA	394

DAFTAR BAGAN DAN LAMBANG BUNYI

Halaman

Bagan 1 : Vokal	35
Bagan 2 : Posisi Vokal dalam Suku Kata	37
Bagan 3 : Konsonan	42
/ ... /	= Fonem dan Alofon
=====>	= Ditransformasikan menjadi
{ ... }	= Morfem
' ... '	= Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
+	= Diikuti oleh
[...]	= Fonem
//	= Jeda tengah
##...##	= Batas kalimat

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Latar belakang penelitian bahasa daerah tidak terlepas dari Politik Bahasa Nasional yang bermakna politik atau kebijaksanaan nasional mengenai bahasa dan sastra. Untuk mewujudkan kebijaksanaan tersebut telah dibahas masalah bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan pemakaian bahasa asing. Ketiga kelompok masalah kebahasaan itu merupakan mata rantai yang tak dapat dipisah-pisahkan, yang mempunyai hubungan timbal balik, dan yang memiliki hubungan pengaruh mempengaruhi baik secara positif maupun secara relatif.

Kerangka dasar kebijaksanaan bahasa nasional telah disusun sebagai hasil dari praseminar Politik Bahasa Nasional yang berlangsung di Jakarta pada tanggal 29-30 Oktober 1954. Satu di antara tiga kelompok masalah kebahasaan yang menjalin satu kesatuan kebijaksanaan itu ialah masalah pembinaan, pengembangan, pembakuan, dan pengajaran bahasa daerah, terutama bahasa daerah yang dipelihara oleh masyarakat pemakainya.

Bahasa daerah sebagai bahasa yang dipakai di wilayah Nusantara menurut Politik Bahasa Nasional berkedudukan sebagai bahasa yang merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional dan karena itu dilindungi oleh negara, sesuai de-

ngan bunyi Penjelasan Pasal 36, Bab XV, UUD 1945. Salah satu di antara bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Minangkabau.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Minangkabau (seperti juga bahasa daerah lainnya) berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar pada tingkat pemula untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya, dan (3) alat pendukung pengembangan kebudayaan daerah (Politik Bahasa Nasional, 1984).

Alisyahbana (1984) berpendapat bahwa perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah bertambah lama akan bertambah besar disebabkan oleh masuknya kebudayaan modern yang banyak menggunakan bahasa asing.

Mengingat kedudukan dan fungsi bahasa daerah yang demikian penting seperti yang disebut di dalam Politik Bahasa Nasional serta pengaruh bahasa asing yang dapat mendesak kedudukan bahasa daerah, maka seyogyanyalah bahasa daerah kita bina dan kita kembangkan. Pembinaan dan pengembangan tersebut dapat kita laksanakan dengan berbagai cara di antaranya melalui inventarisasi dan penelitian-penelitian bahasa.

Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah yang hidup dan berasal dari rumpun Austronesia (Zalner di dalam Keraf, 1984). Bahasa ini tumbuh dan berkembang di wilayah Provinsi Sumatera Barat yang membujur dari barat laut ke tenggara. Provinsi ini berbatas sebelah uta-

ra dengan Provinsi Sumatera Utara, sebelah selatan dengan Provinsi Jambi dan Bengkulu, sebelah barat dengan lautan Indonesia, dan sebelah timur dengan Provinsi Riau. Luas daerahnya menurut Isman (1978) adalah sekitar 42.297 kilometer persegi, sedangkan penutur bahasa Minangkabau menurut Nababan (di dalam Khitib, 1986) adalah sekitar 2,42 % dari jumlah penduduk Indonesia atau sebanyak 3.551.000 orang.

Nababan (1979) menyatakan bahwa bahasa Minangkabau bukan saja dipakai di Sumatera Barat tetapi juga di Malaysia, khususnya di Negeri Sembilan. Kemudian Lenggang dalam Nio (1984) menyatakan bahwa bahasa ini juga dipakai di daerah Mukomuko (Provinsi Bengkulu), Natal dan Barus (Provinsi Sumatera Utara), Tapak Tuan (Provinsi Aceh), Bangkinang, Pekan Baru dan Taluk (Provinsi Riau).

Sebagai bahasa daerah, bahasa Minangkabau dipakai sebagai bahasa pertama oleh masyarakat penutur asli di dalam lingkungan intra-etnis untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka.

Dari gambaran di atas jelaslah bahwa bahasa Minangkabau mempunyai kedudukan dan fungsi di tengah-tengah masyarakat bahasa Indonesia pada umumnya dan masyarakat bahasa Minangkabau pada khususnya.

Di samping itu, bahasa Minangkabau sebagai salah satu cabang bahasa-bahasa Melayu Polinesia mempunyai kemiripan yang sangat dekat dengan bahasa Indonesia, baik kosa-kata, morfem, maupun sintaksis. Karena itu penemuan-

penemuan tentang linguistik bahasa Minangkabau dapat dijadikan penunjang linguistik Nusantara pada umumnya dan linguistik bahasa Indonesia pada khususnya.

Berpijak dari kenyataan-kenyataan tentang pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa Minangkabau, maka kajian tentang bahasa tersebut perlu mendapat perhatian yang lebih serius.

Penelitian ini merupakan perluasan dari penelitian-penelitian yang sudah ada. Beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan tentang tata bahasa Minangkabau baik secara pribadi maupun melalui bantuan dana Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Nasional adalah sebagai berikut: (1) Struktur Bahasa Minangkabau dialek 50 Kota, Agam, Tanah Datar (Nikelas, 1978), (2) Struktur Bahasa Minangkabau Dialek 50 Kota, Agam, Tanah Datar, dan Pesisir selatan (Nio dkk., 1979), (3) Struktur Bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar (Riau) (Said, 1982, Sistem Perulangan Bahasa Minangkabau (Husin dkk, 1984) dan beberapa penelitian yang menjurus secara khusus kepada fonologi atau morfologi bahasa tersebut.

Hal yang belum dilakukan adalah penulisan tata bahasa Minangkabau. Penulisan tata bahasa Minangkabau ini sangat penting dalam usaha mengkaji unsur-unsur budaya daerah dalam menyempurnakan kurikulum yang dikenal dengan muatan lokal.

1.1.2 Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah keadaan deskriptif dan normatif sistem fonologi, morfologi dan sintaksis bahasa Minangkabau.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh deskriptif lengkap tentang tata bahasa Minangkabau yang mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Di samping itu, hasil penulisan ini dapat dijadikan bahan pertimbangan penyusunan kurikulum khususnya yang berhubungan dengan budaya daerah.

1.3 Kerangka Teori

Untuk menyusun tata bahasa Minangkabau ini, butir pokok yang perlu dijelaskan adalah batasan tata bahasa itu sendiri.

Dalam memberikan batasan tentang tata bahasa itu, para ahli bahasa memberikan batasan yang agak berbeda. Pada umumnya, aliran struktural menyatakan bahwa tata bahasa terdiri dari morfologi dan sintaksis.

Nampaknya hal yang umum berlaku di Indonesia ialah bahwa tata bahasa terdiri atas dua sub-kajian, yaitu morfologi dan sintaksis. Hal ini sesuai dengan batasan yang diberikan Gleason (1955:11). Ia menyatakan bahwa struktur bahasa terdiri dari fonologi dan tata bahasa. Selanjutnya tata bahasa dibagi atas morfologi dan sintaksis.

Dari batasa di atas juga terlihat bahwa morfologi dan sintaksis merupakan dua demensi bahasa yang sangat erat kaitannya sehingga pengkajian morfologi dan sintaksis diupayakan agar merupakan satu kesatuan yang terpadu. Namun demikian, fonologi diperlukan untuk memahami tata bahasa tersebut. Karena itu, fonologi juga dibahas dalam penelitian ini.

Untuk analisis data penelitian ini untuk masing-masing bahagian digunakan beberapa teori. Masing-masing bahagian dibahas secara tersendiri dalam hubungannya dengan teori yang digunakan.

1.3.1 Fonologi

Untuk analisis digunakan pokok pikiran Pike (1965: 58) yang terdiri dari empat butir pokok pikiran tentang prosedur analisis fonemis. Keempat pokok pikiran tersebut ialah:

- 1) Bunyi cenderung dipengaruhi oleh bunyi,
- 2) Sistem bunyi cenderung mempunyai sifat simetris,
- 3) Bunyi cenderung berubah dari bunyi aslinya, dan
- 4) Urutan-urutan bunyi yang umum berpengaruh terhadap interpretasi fonemis bunyi atau urutan-urutan yang diragukan.

Sebagai tambahan, juga digunakan pokok pikiran Langacker (1976:145-163) yang memberikan gambaran tentang unsur segmental dan suprasegmental. Bentuk semental mencakup vokal dan konsonan, sementara bentuk suprasegmental meliputi "length" atau panjang, tekanan dan nada.

1.3.2 Morfologi

Untuk analisis morfologi dalam mendeskripsikan morfologi bahasa Minangkabau ini digunakan pokok pikiran Nida (1949) dan Samsuri (1973). Kedua pokok pikiran Nida dan Samsuri tersebut berupa prinsip-prinsip yang diperlukan dalam identifikasi morfem. Prinsip-prinsip tersebut dibagi lagi menjadi prinsip-prinsip pokok dan prinsip-prinsip tambahan.

Prinsip-prinsip pokok adalah sebagai berikut.

- 1) Prinsip A: Bentuk-bentuk yang berulang yang mempunyai pengertian yang sama termasuk morfem yang sama.
- 2) Prinsip B: Bentuk-bentuk yang mirip (susunan-susunan fonem-fonemnya) yang mempunyai pengertian yang sama termasuk morfem yang sama, apabila perbedaannya dapat diterangkan secara fonologis.
- 3) Prinsip C: Bentuk-bentuk yang berbeda susunan fonem-fonemnya yang tidak dapat diterangkan secara fonologis perbedaan-perbedaannya masih bisa dianggap sebagai alomorf-alomorf dari morfem yang sama atau mirip, asal perbedaan-perbedaannya itu dapat diterangkan sebagai cara morfologis.

Prinsip-prinsip tambahan adalah sebagai berikut.

- 4) Prinsip D: Bentuk-bentuk yang sebunyi (homofon) me-

rupakan

- a) Morfem-morfem yang berbeda, apabila berbeda pengertiannya.
- b) Morfem-morfem yang sama, apabila pengertiannya berhubungan (atau sama) diikuti oleh distribusi yang berlainan, dan
- c) Morfem-morfem yang berbeda, biarpun pengertiannya berhubungan, tetapi sama distribusinya.

5) Prinsip E: Suatu bentuk dapat dinyatakan sebagai morfem apabila:

- a) berdiri sendiri,
- b) merupakan perbedaan yang formal di dalam suatu deretan struktur, dan
- c) terdapat di dalam kombinasi-kombinasi dengan unsur lain yang dapat berdiri sendiri atau di dalam kombinasi-kombinasi yang lain pula.

6) Prinsip F:

- (a) Jika suatu bentuk terdapat di dalam kombinasi satu-satunya dengan bentuk lain, bentuk di atas itu, dianggap morfem juga.
- (b) Jika di dalam suatu deretan struktur terdapat perbedaan yang tidak merupakan bentuk melainkan suatu kekosongan, maka kekosongan itu dianggap sebagai:

- (1) morfem tersehdiri, apabila deretan strutur itu berurusan dengan morfem-morfem,
- (2) alomorf dari suatu morfem, apabila dengan struktur itu berurusan dengan alomorf-alomorf suatu morfem.

Selanjutnya beberapa batasan dan pokok pikiran juga digunakan untuk pedoman analisis. Batasan-batasan dan pokok-pokok pikiran itu adalah:

- 1) Jenis-jenis morfem ditentukan oleh dua macam kriteria, yaitu kriteria hubungan dan kriteria distribusi.
- 2) Proses morfologis ialah proses penggabungan morfem-morfem menjadi kata, yang terdiri dari afiksasi dan reduplikasi.
- 3) Konstruksi morfologis ialah bentukan kata yang mungkin merupakan morfem tunggal atau penggabungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain.
- 4) Derivasi ialah konstruksi yang berbeda distribusinya daripada dasarnya, sedangkan infleksi adalah konstruksi yang menduduki distribusi yang sama dengan dasarnya.
- 5) Majemuk ialah konstruksi yang terdiri atas dua morfem atau dua kata atau lebih, konstruksi ini bisa berupa akan +akan, pokok + pokok, atau pokok + akar yang mempunyai satu pengertian.
- 6) Pada konstruksi majemuk atau frase, dapat dibedakan konstruksi yang endosentrik atau eksosentrik. Satu